



IPTEK Sebagai Sarana Berkatekese dalam Pembinaan Iman Siswa/I Khususnya di Masa Pandemi Covid-19

Igansius N. Saputra^{a,1*}

^a Sekolah Tinggi Pastoral Katolik Santo Benediktus Sorong, Indonesia

¹ igansiusns@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 9 April 2022;

Revised: 21 April 2022;

Accepted: 28 April 2022.

Kata-kata kunci:

Guru Agama Katolik;

Ilmu pengetahuan dan

teknologi;

pandemi COVID-19.

ABSTRAK

Tulisan ini membahas tentang pemanfaatan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi(IPTEK) sebagai sarana berkatekese dalam pembinaan iman siswa/i di masa Pandemi COVID-19. Seperti yang kita ketahui bahwa seluruh dunia saat ini mengalami penyebaran *virus corona* yang begitu cepat. Sehingga beberapa tempat penunjang kegiatan masyarakat yang menimbulkan kerumunan ditutup sementara sampai penyebaran virus benar-benar berhenti. Terkhususnya di negara kita, banyak tempat yang ditutup atau diberhentikan sementara operasionalnya seperti: sekolah, kantor, tempat ibadah, restoran, dan tempat umum lainnya yang menimbulkan kerumunan. Hal ini menyebabkan terhambatnya kegiatan yang ingin dilakukan dan sudah terencana. Berbagai kebijakan dan penerapan protokol kesehatan dilakukan untuk memutus mata rantai penyebaran COVID-19. Di era perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat ini, harus dipelajari. Pemanfaatan IPTEK harus dilakukan sebaik-baiknya bagi para guru agama katolik dalam tugas berkatekese membina iman siswa/I. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pemanfaatan IPTEK sebagai media atau sarana kegiatan pembelajaran di era pandemi COVID-19.

ABSTRACT

Science and Technology as a Catechism Facility in Student Faith Development, Especially during the Covid-19 Pandemic. This paper discusses the use of Science and Technology as a means of catechesis in fostering students' faith during the COVID-19 Pandemic. As we know that the whole world is currently experiencing the rapid spread of the corona virus. Thus several places that support community activities that cause crowds are temporarily closed until the spread of the virus completely stops. Especially in our country, many places are closed or temporarily suspended operations such as: schools, offices, places of worship, restaurants, and other public places that cause crowds. This causes delays in activities that have been planned and have been planned. Various policies and implementation of health protocols were carried out to break the chain of the spread of COVID-19. In this era of increasingly rapid development of science and technology, it must be learned. Utilization of science and technology must be carried out as well as possible for religious teachers in the catechesis task of fostering students' faith. Therefore, this study aims to examine how to use science and technology as a medium or means of learning activities in the era of the COVID-19 pandemic.

Copyright © 2022 (Igansius N. Saputra). All Right Reserved

How to Cite : Saputra, I. N. (2022). IPTEK Sebagai Sarana Berkatekese dalam Pembinaan Iman Siswa/I Khususnya di Masa Pandemi Covid-19. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 2(4), 117–124. <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i4.1248>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](#). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Seluruh dunia saat ini sedang di serang oleh pandemi COVID-19. Hal ini tentu bukan hal yang kita inginkan, apalagi banyak sekali rencana dan aktivitas individu dan kelompok yang ingin kita lakukan menjadi terhambat karena adanya penyebaran virus tersebut. Virus yang berasal dari negeri China itu tersebar begitu cepat dan menyebar melalui udara sehingga banyak korban berjatuhan. Akses perpindahan penduduk membuat virus ini terbawa dan menyebar ke negara-negara lain. Hal ini tentu menjadi keprihatinan dunia dan saat ini masih dalam proses pemulihan kembali.

Di negara kita, penanganan COVID-19 sudah di terapkan sejak awal masuknya virus tersebut sejak akhir tahun 2019. Mulai tersebar luas keseluruhan pelosok negeri kita pada tahun 2020. Penanganan utama pada awal pandemi yang dilakukan pemerintah adalah dengan cara menutup semua tempat yang menimbulkan kerumunan, contohnya seperti sekolah, kantor, tempat ibadah, restoran\tempat makan lainnya, bahkan sampai menutup semua tempat tanpa terkecuali atau disebut dengan istilah *lockdown*. Dengan munculnya pandemi COVID-19, banyak perusahaan yang bangkrut, para tenaga kerja harus terpaksa di putus hubungan kerja, ekonomi masyarakat menjadi menurun, tenaga kesehatan(nakes) yang terbatas menjadi ekstra kerja keras dan mengalami kelelahan dalam menjalani tugasnya, masyarakat menjadi stres dan putus asa dengan kondisi hidup yang semakin susah.

Dengan adanya pandemi COVID-19 ini, kita harus terus bertahan walaupun ditengah keterpurukan yang kita hadapi. Sebelum masuknya COVID-19, kita telah diperhadapkan dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi(IPTEK). Hal ini baik bagi kita guna mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju. Di era perkembangan industri 4.0, kita mendapat banyak manfaat sekaligus kendala. Kita harus belajar dalam memanfaatkan teknologi yang ada agar pekerjaan dan aktivitas yang kita lakukan dapat terbantu dan memudahkan kita, bukan malah mempersulit dan membingungkan.

Dalam dunia berkatekese, kita dapat menggunakan berbagai macam metode yang dapat dipakai dalam proses pembinaan iman. Dalam konteks pendidikan agama di sekolah, kita dapat menggunakan beragam metode pengajaran kepada peserta didik serta dapat memanfaatkan sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah tersebut. Dengan adanya teknologi menjadi salah satu kemudahan bagi guru dalam mengeksplor cara-cara pengajaran yang lebih modern dan menarik. Disaat pandemi COVID-19 ini, kita dapat memanfaatkan IPTEK sebaik-baiknya agar proses belajar mengajar tetap berjalan tanpa terhambat. Caranya bagaimana? Kita akan bahas dan teliti dalam artikel ini. Penelitian ini mencoba mengkaji bagaimana para katekis di era digitalisasi ini dalam pemanfaatan IPTEK dan penerapannya sebagai media atau sarana dalam kegiatan pembelajaran khususnya pada masa pandemi COVID-19.

Ilmu Pengetahuan dan teknologi berasal dari kata ilmu, pengetahuan, dan teknologi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti ilmu adalah pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara bersistem menurut metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala tertentu di bidang (pengetahuan); pengetahuan atau kepandaian (tentang soal duniawi, akhirat, lahir, batin, dan sebagainya). Pengetahuan adalah gabungan berbagai pengetahuan yang disusun secara logis dan bersistem dengan memperhitungkan sebab dan akibat. Teknologi adalah metode ilmiah untuk mencapai tujuan praktis; ilmu pengetahuan terapan; keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang yang diperlukan bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia. IPTEK berkaitan dengan perkembangan teknologi, berupa penemuan baru. Kemajuan teknologi ini memberi banyak manfaat.

Seiring dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi semakin canggih dan mendukung terciptanya teknologi-teknologi baru. Kemajuan teknologi telah mempengaruhi kehidupan ini dan tidak bisa dihindari, karena IPTEK memberikan banyak manfaat dan memudahkan pekerjaan, sebagaimana Abraham (1991: 207-209) megungkapkan bahwa proses kemajuan teknologi menghasilkan modernitas, ditandai dengan pertumbuhan ekonomi, mobilitas sosial, ekspansi atau peluasan budaya. Pentingnya teknologi dikemukakan pula oleh Marx dan Angels (dalam budiman, 1993:43 Atmaja & Ariani, 2018:76) bahwa melalui kemajuan Teknologi komunikasi makin canggih

dan murah, berkembangnya teknologi komunikasi dapat terjadinya hubungan antara negara maju dan negara terbelakang yang teknik produksinya yang masih rendah sehingga tidak bisa dihindari.

Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) sudah sangat pesat di berbagai bidang, salah satunya di dalam dunia pendidikan. Segala bentuk proses Pembelajaran dapat dilakukan dengan mudah. Tondeur et al (dalam Selwyn, 2011) menyatakan bahwa teknologi digital sekarang sudah mulai digunakan didalam bidang pendidikan sebagai sarana untuk mendukung pembelajaran, baik sebagai alat informasi (sarana mengakses informasi) atau sebagai sarana pembelajaran (penunjang kegiatan belajar dan tugas). Perkembangan IPTEK yang sangat pesat ini memunculkan peralatan dan aplikasi yang sangat mudah dipelajari dan dimanfaatkan menjadi media pembelajaran. Hal ini dinyatakan (Ratminingsih, 2020: 1) bahwa dalam berkembangnya teknologi didalam dunia pendidikan sekarang, pendidik maupun peserta didik dapat mencari dan menemukan berbagai informasi mengenai pengetahuan dengan cepat melalui jaringan internet.

Di tengah maraknya penyebaran virus COVID-19, membuat para guru dituntut lebih kreatif dan bijak dalam menghadapi kondisi sulit ini. Dengan adanya teknologi dalam dunia pendidikan, maka sekarang dikenal dengan istilah belajar jarak jauh atau menggunakan media internet dan aplikasi *software* penunjang proses belajar mengajar. Menurut H. Hamzah B. Uno dan Hj. Nina Lamatenggo, (2011, 61) mengatakan bahwa kecendrungan pendidikan di Indonesia dimasa mendatang adalah sebagai berikut: 1. Berkembangnya pendidikan terbuka dengan modus Belajar Jarak Jauh (Distance Learning). Kemudian untuk menyelenggarakannya perlu dimasukkan sebagai stategi pertama. 2. Kedua, dalam sebuah jaringan Sharing Resorce, perpustakaan dan instrumen pendidikan (guru, laboratorium) tidak hanya sebagai rak buku, tetapi sudah berubah menjadi sumber informasi. 3. Ketiga, perangkat teknologi informasi (CD-ROM Multimedia) dalam bidang pendidikan secara bertahap sudah berubah dengan televisi dan radio. Pendapat yang di kemukakan oleh H. Hamzah B. Uno dan Hj. Nina Lamatenggo (2011, 61) pasa masa sekarang ini memang sudah terjadi dan bekembang dengan begitu pesat.

Adapun beberapa manfaat yang kita dapatkan dari pemanfaatan teknologi yaitu: a. Sebagai sumber informasi; b. Membangun kreativitas; c. Komunikasi; d. Pembelajaran jarak jauh; e. Jejaring sosial; f. Mendorong pertumbuhan usaha; g. Memperbaiki layanan publik. Kehadiran teknologi digital pada era sekarang mengubah karakteristik budaya, perilaku dan cara berkomunikasi manusia. PKKI X memberi gambaran tentang karakteristik era digital sebagai berikut:

Informasi yang berlimpah. Dunia komunikasi digital lewat internet membuka gudang informasi yang tadinya tidak terjangkau oleh banyak orang. Sekarang, tiba-tiba orang dihadapkan pada melimpahnya informasi. Informasi itu tidak hanya berupa tulisan, tetapi juga berupa gambar, animasi, video dan produk auditif. Orang berhadapan dengan tersedianya informasi melimpah yang muncul mengenai segala segi dari suatu topik. Di sini, informasi bisa bersumber dari siapa saja dan tanpa filter. Dalam situasi ini ada nuansa *egaliter* namun otoritas juga bisa menjadi kabur. Oleh karenanya, teramat pentinglah untuk jeli melihat kredibilitas sumber informasi beserta segala latar belakangnya.

Relasi yang langsung namun bercorak sepintas dan dangkal. Internet juga membuka kemungkinan yang amat luas untuk menjalin relasi dengan orang-orang yang barangkali belum pernah dijumpai secara fisik. Relasi ini ditandai dengan oleh kontak-kontak virtual entah berupa *e-mail*, status dalam *facebook* atau *twitter* beserta komentar dan tanggapannya. Tanpa harus bertemu muka orang bisa berelasi secara langsung, tetapi relasi ini juga bercorak sepintas dan dangkal. Kontak ini bersifat interaktif karena bisa saling menanggapi dari tempat yang jauh. Yang jauh menjadi dekat, namun bisa juga yang dekat malah menjadi jauh. Di satu pihak, dengan sarana digital orang bisa berkomunikasi secara *real time* dengan orang yang jauh jaraknya. Di lain pihak, kadang terjadi pula bahwa beberapa keluarga menjadi dangkal relasinya karena masing-masing anggota keluarga asyik dengan dunia virtualnya. Hal yang sama juga melanda orang muda. Era digital membentuk karakteristik orang muda yang patut diakui kekuatannya namun juga perlu diwaspadai dampak negatifnya.

Corak pengetahuan yang diudapat: cepat namun tidak mendalam. Penampilan atau permukaan menggantikan kedalaman, kecepatan menggantikan refleksi yang mendalam. Internet menyajikan beribu fakta namun sedikit sekali berbicara tentang nilai. Generasi yang sejak kecil biasa bergaul dengan internet akan mengalami pembentukan pengetahuannya sebagai rangkaian perjumpaan secara audio-visual yang diperoleh dengan cepat, dan tidak lagi lewat proses penalaran. Dengan hadirnya ‘mesin pencari’ seperti *Google* dan *yahoo*, internet menjadi wadah tanya jawab tentang segala macam persoalan. Karena jawaban ada bermacam-macam dan itupun diberikan secara cepat, orang tidak berkesempatan atau kurang menyediakan waktu untuk masuk lebih dalam; banyaknya informasi menjadi lebih penting daripada kedalamannya. Pola pikirnya pun cenderung melompat-lompat.

Bahasa baru untuk berkomunikasi. Di dalam era digital, bahasa yang paling menyentuh adalah bahasa audio-visual yang lebih menyapa emosi. Karena menggunakan bahasa gambar yang menyentuh, penyampaian unsur-unsur emosional menjadi lebih kaya. Dalam dunia komunikasi virtual terciptalah macam-macam kosakata baru yang belum ada dalam bahasa bakunya, seolah-olah tidak ada wewenang linguistic yang mengatur pembakuannya.

Manusia yang cenderung semakin tidak manusiawi. Dalam pola-pola relasi dan cara berkomunikasi di era digital, manusia cenderung memperlakukan dirinya dan orang lain bukan sebagai manusia melainkan sebagai benda ataupun robot. Manusia juga kehilangan salah satu inti hidupnya, yaitu keheningan. Dalam membimbing penggunaan teknologi bagi anak, adapun beberapa hal praktis yang perlu diperhatikan oleh guru pendidik maupun orang tua yaitu: a. Kesehatan mata anak; b. Masalah tidur; c. kesulitan konsentrasi; d. menurunnya prestasi belajar; e. perkembangan fisik; f. Perkembangan sosial; g. Perkembangan otak dan hubungannya dengan penggunaan media digital; h. Menunda perkembangan bahasa anak.

Metode

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif. Dengan pengamatan objek alamiah dari suatu fenomena yang terjadi. Melakukan sesi wawancara atau memberikan beberapa pertanyaan. Pertanyaan diajukan secara langsung kepada beberapa narasumber yang berprofesi sebagai guru pendidikan agama katolik yang memanfaatkan IPTEK sebagai media dalam berkatekese.

Hasil dan Pembahasan

Berbicara era digital, kita perlu merujuk kata *digital* sebagai kata yang mempunyai asosiasi beragam. Kata *digital* tentu saja tidak hanya terbatas dan berhubungan dengan perkembangan teknologi semata, namun juga pada efek-efek dan kemungkinan-kemungkinan yang diakibatkan dari perkembangan sebuah teknologi. Teknologi hanya merupakan salah satu faktor. Masih ada faktor-faktor lain yang melengkapinya. Maka, berbicara era digital berbicara juga soal interaksi, hubungan sebab akibat atau implikasi antara manusia sebagai pengguna teknologi dan perkembangan teknologi itu sendiri. Berikut adalah hasil wawancara kepada beberapa narasumber. Adapun data yang didapatkan yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil wawancara terhadap narasumber

Pertanyaan	Jawaban		
	Narasumber 1	Narasumber 2	Narasumber 3
Identitas diri: Nama, usia, status, pekerjaan	Nama: Merry Matande A. Ma Usia: 36 tahun Status: Menikah Pekerjaan: Guru Agama katolik di sekolah dasar	Nama: Margareta Matana S. Ag Usia: 34 Tahun Status: Menikah Pekerjaan: Guru Agama katolik di sekolah dasar	Nama: Boyke Togas S. Pd Usia: 26 Tahun Status: Lajang Pekerjaan: Guru Agama katolik di SMP
Sudah berapa lama menjadi	Kurang lebih 16 tahun	9 tahun menjadi guru agama katolik	Kurang lebih 1 tahun

<p>guru agama katolik atau katekis di sekolah?</p>	<p>Apa motivasi anda menjadi seorang katekis?</p>	<p>Sejak kecil sudah aktif dalam kegiatan Gerejani. Hal ini menjadi inspirasi saya untuk tetap menjadi pelayan sehingga memilih untuk menjadi guru agama</p>	<p>Berbagi pengetahuan dan pengalaman iman sungguh menyenangkan.</p>	<p>Impian menjadi guru agama agar dapat berbagi ilmu dengan peserta didik dan sudah menjadi panggilan hidup.</p>
<p>Bagaimana suka dan duka selama menjadi guru agama atau katekis di sekolah?</p>		<p>Sukacitanya: bertemu anak-anak yang selalu memberi semangat buat saya dalam melayani Tuhan walaupun gajinya tak seberapa tetapi menjadi suatu kebanggaan tersendiri bagi saya bahwa saya dipakai untuk melayani mereka.</p> <p>Dukacitanya: tidak dapat membagi waktu dengan baik antara keluarga dan pelayanan, jadi kadang salah satu terbengkalai.</p> <p>Penyampaian materi kepada anak-anak dari pedalaman yang belum tahu baca sehingga penyampaian materi tidak maksimal. Adanya protes dari orang tua jika anaknya mendapat nilai standar padahal anak tersebut jarang masuk kelas.</p> <p>Kurangnya fasilitas yang memadai untuk memaksimalkan proses belajar mengajar.</p>	<p>Pengalaman sukacitanya:</p> <ul style="list-style-type: none">• Menjumpai anak-anak yang lugu dan polos• Menjumpai kaum minoritas. <p>Pengalaman Dukacita:</p> <ul style="list-style-type: none">• Susah mengajar dan menerapkan ajaran bagi mereka yang nonkatolik.• Menjadi sasaran ketika perkembangan anak tidak punya etika.	<p>Sukacita: harus betul-betul sabar dan beradaptasi terhadap lingkungan.</p> <p>Dukacita: menghadapi siswa pria yang nakal.</p>
<p>Saat pandemi COVID-19 berlangsung apakah pihak sekolah memberikan perubahan aturan atau tata tertib saat proses mengajar?</p>		<p>Ada perubahan, yaitu saat pandemic berlangsung sekolah kami mengikuti aturan dari dinas yakni tatap muka terbatas dan pembelajaran daring. Namun saya lebih menyediakan modul pembelajaran.</p>	<p>Iya, ada aturan tata tertib yang disesuaikan dengan tetap mematuhi protocol kesehatan.</p>	<p>Pihak sekolah mengikuti anjuran pemerintah yaitu menerapkan 3M: mencuci tangan, menjaga jarak, memakai masker. Sebelum pandemi, sekolah mulai jam 7.00-13.00. setelah pandemi jam 8.00-11.00</p>
<p>Selama pandemi COVID-19 dan sebelumnya</p>		<p>Perbedaannya sangat Nampak. Saat situasi normal kita melaksanakan</p>	<p>Ada, salah satu contohnya belajar luring diganti dengan</p>	<p>Ada perbedaan yaitu selama pandemi kami</p>

apakah ada perbedaan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah?	pembelajaran tatap muka dari pukul 7.30-13.30, tetapi saat pandemic tidak ada tatap muka di kelas.	belajar daring, kalau pun belajar luring akan menjalankan penerapan belajar tatap muka terbatas.	belajar online lewat aplikasi zoom. Sebelumnya seperti biasa secara luring.
Sebelum dan selama masa pandemi, bagaimana metode yang anda ajarkan kepada peserta didik?	Metode yang saya pakai saat pembelajaran adalah memakai modul sederhana. Walaupun saya tidak menjelaskan di depan anak-anak mereka bisa mengerti walaupun belum maksimal.	Metode yang digunakan sebelum masa pandemi adalah diskusi atau kerja kelompok. Selama masa pandemi lebih ke penugasan individu.	Saya mengajar tergantung materi yang dibawakan.
Di era digitalisasi jaman sekarang, apakah masih menggunakan metode mengajar standar ataukah anda telah memanfaatkan teknologi yang ada?	Saya sebagai guru di era milenial banyak belajar tentang penguasaan teknologi. Jadi dalam proses pembelajaran khususnya saat daring, saya menggunakan aplikasi <i>zoom meeting</i> . Ketika luring, saya menggunakan laptop untuk memutar video pembelajaran dan infocus sebagai alat presentasi.	Masih menggunakan metode mengajar standar, dan juga memanfaatkan teknologi apabila situasi dan kondisi mendukung.	Memanfaatkan teknologi yaitu laptop, infocus dan masing menggunakan media standar dalam mengajar seperti spidol, papan tulis.
Menurut tanggapan anda, apakah pemanfaatan IPTEK sangat penting dan baik bagi para katekis modern di era perkembangan teknologi yang semakin pesat?	Pemanfaatan IPTEK sangatlah penting bagi katekis karena melalui IPTEK kita sangat terbantu untuk menemukan ide-ide yang cemerlang dalam karya pewartaan.	Pemanfaatan teknologi sangat penting bagi katekis.	Sangat penting, karena sebagai katekis jangan sampai ketinggalan jaman dengan perkembangan teknologi yang ada. Contohnya ketika belajar daring lewat aplikasi <i>google meet</i> , <i>zoom meeting</i> , atau <i>classroom</i> , otomatis kita harus tau cara mengoperasikan aplikasi tersebut.
Apa Kendala anda dan bagaimana cara mengatasinya?	Apabila saya mengalami kendala dalam pengajaran maka yang saya lakukan adalah berkonsultasi dengan teman sejawat atau bahkan pimpinan saya.	Salah satu kendala dalam mengajar yaitu tidak dapat memanfaatkan teknologi secara baik karena kurangnya sarana dan prasarana. Cara mengatasinya yaitu memanfaatkan sarana dan prasarana seadanya.	Kendala saya yaitu saat mengajar anak-anak yang mempunyai watak dan karakter yang masih kekanak-kanakk jadi menjadi tantangan dan cara mengatasinya dengan cara dibentak agar mereka diam dan takut, walaupun

			tidak berjalan lama tetapi setidaknya bisa menenangkan mereka sejenak. Dalam IPTEK kendalanya yaitu masalah jaringan, dan harus menyesuaikan jaringan tersebut. Jika ada yang belum diketahui, saya mempelajarinya lewat <i>tutorial</i> di <i>youtube</i> .
Apakah IPTEK mempermudah anda dalam proses pembelajaran atau malah menyulitkan?	IPTEK sangatlah memberikan bantuan yang luar biasa karena saya dapat belajar banyak dari dunia luar sehingga menambah wawasan saya dalam karya kerja di lapangan.	IPTEK mempermudah dalam pembelajaran	IPTEK kebanyakan mempermudah daripada menyulitkan
Apakah disekolah anda pemanfaatan IPTEK sudah dioperasikan dengan baik atau belum?	Belum maksimal karena masih banyak anak-anak yang tidak memiliki akses atau tidak mempunyai media teknologi. Kemudian guru-guru ada yang belum menguasai IPTEK khususnya mereka yang sudah berumur.	Sudah diterapkan namun belum maksimal	Sudah diterapkan namun belum maksimal, karena mayoritas guru-guru senior yang ada masih bingung dengan penggunaan IPTEK. Fasilitas banyak namun guru-guru senior bingung bagaimana cara mengoperasikannya. Jadi mereka suka bertanya dan meminta bantuan guru-guru yang junior.
Apa yang anda harapkan ke depannya dengan adanya teknologi tersebut?	Semoga guru-guru milenial dan guru-guru senior yang sudah dekat pensiun harus mampu menggunakan IPTEK dengan maksimal.	Teknologi dapat membantu umat untuk semakin memahami karya keselamatan dari Allah, lewat setiap pembelajaran dan kegiatan-kegiatan lainnya.	Harapan saya bagi guru-guru jaman sekarang agar jangan sampai ketinggalan dengan teknologi yang ada. Tetap harus <i>balance</i> antara materi dan teknologi. Supaya bisa mempermudah proses belajar mengajar.

Simpulan

Hal yang dapat disimpulkan bahwa guru agama katolik atau katekis jaman sekarang perlu belajar dan menggali informasi lebih dengan adanya IPTEK. Pemanfaatan IPTEK sangat baik guna

mempermudah proses belajar mengajar. Guru senior atau yang berumur tua sering sulit dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi. Hal ini membuat guru-guru junior atau yang masih muda agar dapat membantu mereka jika ada yang ditanyakan. Perlu adanya komunikasi yang baik antara guru-guru senior yang tidak paham IPTEK dengan guru-guru junior yang sudah mengerti mengoperasikan teknologi. Kendala pada umumnya yaitu masih kurangnya sarana dan prasarana yang memadai di sekolah, sehingga ada guru yang mengajar dengan fasilitas seadanya. Hal ini menjadi perhatian kepada pihak sekolah dan juga khususnya terhadap kementerian pendidikan agar melengkapi fasilitas-fasilitas ke sekolah-sekolah yang belum mencicipi adanya perkembangan IPTEK. Metode belajar standar masih menjadi alternatif dalam proses belajar mengajar. IPTEK harus dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh guru maupun siswa. Agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan mudah. Harapan kedepannya agar guru-guru semakin baik dalam mengoperasikan teknologi yang ada dan mampu menggunakan IPTEK dengan maksimal. Harus ada keseimbangan antara materi dan teknologi yang digunakan. Sehingga dapat membantu membina iman khususnya bagi anak-anak agar semakin memahami karya keselamatan dari Allah lewat pendidikan agama katolik. Jika tak mengerti IPTEK maka bertanyalah atau mencari informasi dari media atau teman yang pandai memanfaatkan IPTEK.

Referensi

- Dadi, K. K. (2019). Kahoot Sebagai Media Pendukung Dalam Berkatese Dengan Berbasis Teknologi Digital. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 11(2), 214-230.
- Dalia, A. (2022). Pengetahuan Dan Kesadaran Keterlibatan Umat Dalam Penerimaan Sakramen Tobat. CV. AZKA PUSTAKA.
- Firmanto, A. D., & Adon, M. J. (2021). Katekese Virtual kepada Korban Bencana Alam di Masa Pandemi Menurut Model Berteologi Kosuke Koyama. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, 5(2), 255-270.
- Gultom, A. F., & Reresi, M. (2020). Kritik Warga Pada Ruu Omnibus Law Dalam Paradigma Critical Legal Studies. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(1), 38-47.
- Gultom, Andri Fransiskus (2022) Jembatan Ilmu yang Rapuh. *Kompas* (6). ISSN 0215-207X
- Gultom, Andri, "Bias Universum pada Filsafat," Researchgate, 2022<https://www.researchgate.net/publication/359874787_Bias_Universum_pada_Filsafat>
- Habur, A. M. (2018). Katekese Keluarga Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 10(1), 39-47.
- Haru, Emanuel. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Katolik Sebagai Gembala. *Jurnal Alternatif-WacanaIlmiah*, 10(1), 1411-1660. <https://jurnal.stipassirilus.ac.id/index.php/ja/article/view/42>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2016). Retrieved March 30, 2022, from Indonesian interact website: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). Seri Pendidikan Orang Tua: Mendidik anak di Era Digital Tahun 2016. Jakarta. Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga.
- Komisi Kateketik KWI. (2015). *Hidup di Era Digital: Gagasan Dasar dan Modul Katekese*. Yogyakarta: Kanisius.
- Komisi Kateketik KWI. (2016). *Katekese di Era Digital: Peran Imam dan Katekis dalam Karya Katekese Gereja Katolik Indonesia di Era Digital*. Yogyakarta: Kanisius
- Leba, K. (2017). Maksimalisasi hidup beriman umat melalui peningkatan kualitas strategi berkatekese: menerobos ancaman digitalisasi. *SAPA-Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 2(1), 82-101.
- Nikmat, A. M. (2022). YouTube sebagai Media Pewartaan Sabda Allah dalam Terang Dekret Inter Mirifica dan Implikasinya bagi Karya Misi SVD di Bidang Komunikasi (Doctoral dissertation, IFTK Ledalero).
- Widijatmoko, E. K., Wadu, L. B., & Gultom, A. F. (2020). Workshop Pegiat Medios Sebagai Aktualisasi Citizen Journalism untuk Pewartaan Gereja Di Keuskupan Malang. *Jurnal Buana Pengabdian*, 2(2), 39-44.